

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Pengertian Belajar

Menurut Gage dalam Syaiful Sagala (2004: 13), belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman, sedangkan menurut Lester D. Crow dalam Syaiful Sagala (2004: 14), belajar merupakan upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil apabila seorang memulai kembali materi yang telah dipelajarinya, belajar seperti ini disebut *rote learning*, jika yang telah dipelajari mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri disebut *over learning*.

Ada beberapa macam teori belajar yang mendukung pembelajaran kooperatif, yaitu:

a. Teori Belajar Piaget

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetis, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya. Hal ini berarti bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usianya akan berbeda pula secara kualitatif (Asri budiningsih, 2005 : 97).

Slavin menegaskan bahwa teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Hal ini berarti bahwa anak-anak mengkonstruksi pengetahuan secara terus-menerus dengan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi-informasi baru. Sumbangan penting mengkonstruksi dalam penyelesaian tugas-tugas secara individu dan secara kelompok saat siswa bekerja dalam kelompok. Salah satu syarat keanggotaan kelompok belajar adalah mempertimbangkan kemajuan perkembangan anak. Dalam kelompoknya, siswa saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tugas kelompoknya masing-masing. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar yang mendapat kesulitan pada saat mereka mengerjakan tugas.

b. Teori Belajar Vygotsky

Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori sosiogenesis. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivative atau merupakan turunan dan bersifat sekunder. Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Teori Vygotsky lebih tepat disebut dengan pendekatan konstruktivisme, maksudnya perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula.

Konsep-konsep penting dalam teori ini adalah *genetic law of development*, *zona of proximal development*, dan mediasi mampu membuktikan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya.

c. Teori Motivasi

Motivasi diartikan sebagai kekuatan (energy) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Abin Syamsudin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, di antaranya: (1) durasi kegiatan, (2) frekuensi kegiatan, (3) persistensi pada kegiatan, (4) ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dari kegiatan yang dilakukan, (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (out put) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan, (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

b. Teori Belajar Bermakna Ausubel

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil dan diatur dengan baik, maka arti-arti yang sah dan jelas atau tidak meragukan akan timbul dan cenderung bertahan. Tetapi sebaliknya jika

struktur kognitif itu tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat belajar dan retensi.

c. Teori Belajar Gagne

Gagne menyebutkan adanya lima macam hasil belajar yaitu: (1) keterampilan intelektual atau pengetahuan prosedural yang diperoleh melalui materi yang disajikan di sekolah, (2) strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah baru dengan jalan mengatur proses internal, (3) informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi yang relevan, (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasi gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot, (5) sikap yaitu kemampuan intern mempengaruhi tingkah laku seseorang dan didasari oleh emosi kepercayaan serta faktor intelektual.

2.1.2. Prestasi Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa, untuk dapat menentukan tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran dilakukan usaha untuk menilai hasil belajar, penilaian ini bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam penguasaan materi yang telah dipelajari dan ditetapkan (Suharsani Arikunto, 2006).

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Saifudin Anwar (2005:8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkapkan keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil-tidaknya seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar-

mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya. Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri. Ada pun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan /intelegensi, bakat, minat, dan motivasi. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya, dan sebagainya (Sunarto, 2009).

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar seseorang mencerminkan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapot pada setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi meramalkan sukses terhadap prestasi belajar. Namun IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin sukses di masyarakat. Fungsi prestasi belajar antara lain sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik sebagai lambang pemuasan hasarat ingin tahu dapat dijadikan indikator daya serap anak didik.

2.1.3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan

sesudah hasil penilaian. Menurut Hamalik (2006), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Djamarah, 2002).

Bloom dalam Sudjana (2008), membagi tiga klasifikasi hasil belajar yaitu:

- a. Kognitif: berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Afektif: berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Psikomotorik: berdasarkan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi, menghubungkan, dan mengamati.

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar, perilaku aktif dalam belajar adalah siswa, hasil belajar juga hasil proses pembelajaran dimana pelaku aktif pembelajaran adalah guru.

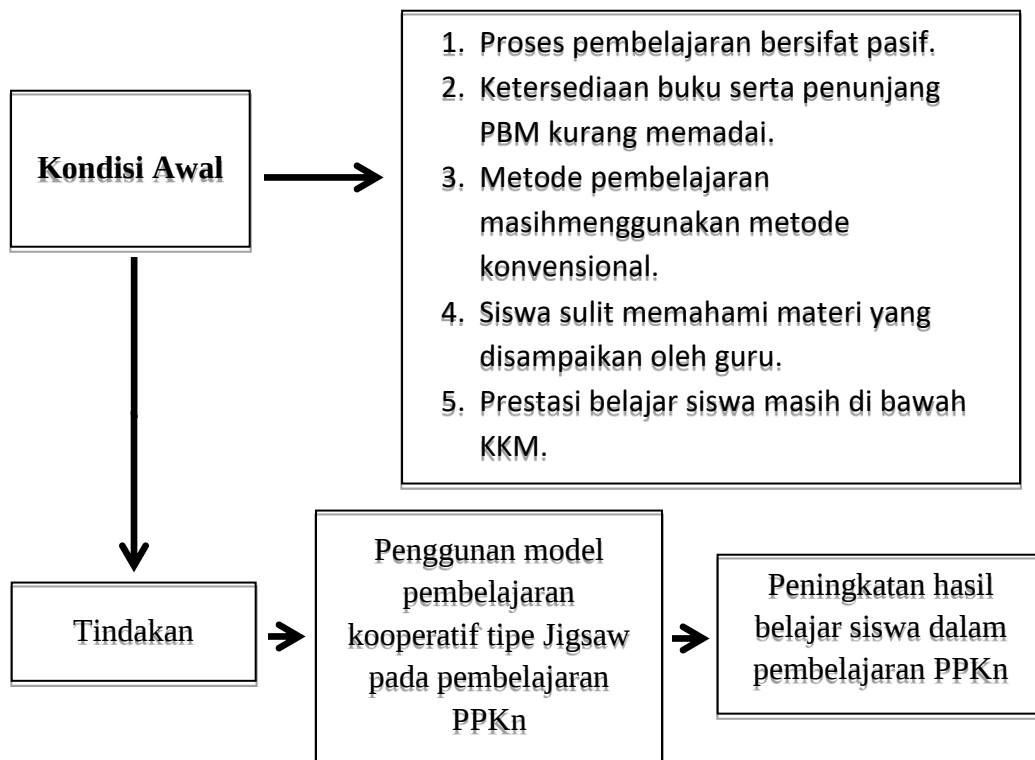
2.2. Kerangka Pemikiran

Peningkatan hasil belajar Ppkn merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh guru. Guna meningkatkan hasil belajar tersebut bukanlah perkara mudah, mengingat banyak faktor yang menghambat upaya guru tersebut, seperti faktor kemalasan siswa, faktor lingkungan sekolah, fasilitas sekolah yang minim, dan sebagainya.

Salah satu cara guna meningkatkan hasil belajar Ppkn adalah dengan menerapkan metode kooperatif tipe jigsaw. Metode jigsaw manapun meningkatkan hasil belajar Ppkn, jika metode jigsaw tidak diaplikasikan maka sulit untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI semester I

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran yang dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini siswa secara individual dapat mengembangkan keahliannya dalam satu aspek dari materi yang sedang dipelajari serta menjelaskan konsep dan keahliannya itu pada kelompoknya. Setiap anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw mempelajari materi yang berbeda dan bertanggung-jawab untuk mempelajari bagiannya masing-masing. Pembelajaran dengan kooperatif tipe Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dituangkan dalam bagan sebagai berikut:



2.3. Asumsi dan Hipotesis

2.3.1. Asumsi

Keberhasilan proses pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan faktor-faktor tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Slamet (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seseorang atau hasil akhir yang dicapai

seseorang melalui kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu pengaruh dari dalam diri seseorang (internal) dan pengaruh dari luar diri seseorang (eksternal). Adapun yang menjadi faktor internal dalam penelitian ini adalah religiusitas dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah dukungan sosial.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Sebagus apapun materi tanpa metode yang tepat tidak akan berhasil secara maksimal, bahkan bisa mengalami kegagalan. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, situasi belajar-mengajar akan menyenangkan, sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa. Dengan begitu prestasi belajarnya bisa memuaskan. Guru yang kreatif dapat mengembangkan materi – materi pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar tidak bersifat monoton sehingga dengan hal-hal yang baru tersebut siswa yang kita ajar akan merasa senang sekaligus bangga jika materi yang disampaikan itu menarik dan penting.

Salah satu metode yang efektif dan mendukung keberhasilan tingkat prestasi siswa yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Selain itu siswa dapat menerima keragaman dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam hubungan dengan belajar, meningkatkan kerja-sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

2.3.2. Hipotesis

Adapun hipotesis tindakan dirumuskan dengan diterapkan model jigsaw akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI semester I pada mata pelajaran Ppkn di SMA AL-Falah Bandung.

“Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa“